**KEMAMPUAN LITERASI BACA-TULIS SISWA KELAS 3 DI SDN 30 AMPENAN**

Zikrika Nadya1, I Ketut Widiada2, Muhammad Tahir3

Program Studi PGSD, Jurusan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram

[1zikrikanadya7@gmail.com](mailto:1zikrikanadya7@gmail.com)

***ABSTRACT***

*The low reading and writing literacy of students can be seen from the lack of interest in reading students seen from the few students who visit the library and the small amount of reading material and variety of reading materials available in class so that students still stammer in reading, some even still spell. This study aims to (1) find out the literacy level of grade 3 students at SDN 30 Ampenan (2) find out how much the level of literacy ability is highest in grade 3 at SDN 30 Ampenan. The type of research used by researchers is quantitative descriptive research. The subjects of the research trials were grade 3 students at SDN 30 Ampenan. Data collection techniques are carried out through observation, tests, and documentation. The data analysis technique used is the percentage formula. The results of this study indicate that the 64 grade 3 students who were the sample of the study were 21 students or 32.8% of students whose literacy skills were in the high category, and as many as 29 students or 45.3% of students were in the medium category. and as many as 14 students or 21.9% of students are in the low category. Therefore, it can be concluded that the literacy level of grade 3 students is in the medium category with a percentage of 45.3%.*

*Keywords: Ability Level, Literacy, Read-Writing Literacy*

**ABSTRAK**

Rendahnya literasi baca-tulis siswa terlihat dari kurangnya minat membaca siswa dilihat dari sedikitnya siswa yang berkunjung ke perpustakaan serta sedikitnya jumlah bahan bacaan dan variasi bahan bacaan yang tersedia di kelas sehingga siswa masih terbata-bata dalam membaca, bahkan beberapa masih mengeja. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui tingkat kemampuan literasi baca tulis siswa kelas 3 di SDN 30 Ampenan (2) Mengetahui seberapa besarkah tingkat kemampuan literasi baca-tulis yang paling tinggi di kelas 3 SDN 30 Ampenan. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Subjek uji coba penelitian yakni peserta didik kelas 3 di SDN 30 Ampenan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah rumus persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa didapatkan bahwa 64 siswa kelas 3 yang menjadi sampel penelitian sebanyak 21 orang siswa atau 32,8% siswa kemampuan literasi baca-tulisnya berada dalam kategori tinggi, dan sebanyak 29 siswa atau 45,3% siswa berada dalam kategori sedang, serta sebanyak 14 siswa atau 21,9% siswa berada dalam kategori rendah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan literasi baca-tulis siswa kelas 3 berada dalam kategori sedang dengan persentase 45,3%.

Kata Kunci: Level Kemampuan, Literasi, Literasi Baca-Tulis.

**A. Pendahuluan**

Pada pendidikan abad ke-21 ini, salah satu yang diperlukan untuk unggul yaitu kemampuan dalam literasi dasar. Menurut KBBI (2016) Literasi merupakan kemampuan atau kualitas melek huruf/aksara yang didalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. Menurut Farid Ahmadi dan Hamidulloh Ibda (2019) Literasi merupakan kemampuan melek aksara yang didalamnya ada empat kemampuan Bahasa. Pendidikan dan kemampuan literasi dasar sangat penting bagi kehidupan Pendidikan nasional kita perlu berfokus atau berporos pada tiga hal pokok, yaitu literasi dasar, kompetensi, dan kualitas karakater. Sejalan dengan itu, menurut Dewayani (2017) Literasi bermakna sebuah praktik social yang melibatkan kegiatan berbicara, menulis, membaca, menyimak dalam proses memproduksi ide, dan mengkontruksi makna yang terjadi dalam konteks budaya yang spesifik. Literasi dasar yang perlu dijadikan poros pendidikan kita adalah (1) literasi baca-tulis, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya dan kewargaan (Kemendikbud, 2017).

Kemampuan literasi dasar merupakan kemampuan yang harus dimiliki seseorang. Kemajuan suatu negara dapat ditentukan dengan kemampuan literasi negara tersebut. Literasi sangat luas dan memiliki banyak jenis, salah satunya yaitu literasi baca-tulis.

Untuk memiliki kemampuan literasi, seseorang harus minimal memiliki kemampuan dasar berbahasa yaitu membaca dan menulis. Jika membicarakan tentang pendidikan, pasti akan berkaitan erat dengan kemampuan membaca dan menulis. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis (H.G. Tarigan dalam Dalman, 2014). Sedangkan menurut Andayani (2015) menulis ialah menulis dengan menjiplak, menebalkan, mencontoh, melengkapi, menyalin huruf tegak bersambung.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) literasi baca-tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial. Level kemampuan literasi baca-tulis yaitu terdiri dari (1) Level Pemula, yaitu level yang baru mengenal huruf. (2) Level Huruf, yaitu level yang sudah bisa membaca Sebagian huruf. (3) Level Kata, yaitu bisa membaca kata-kata familiar. (4) Level Paragraf, yaitu bisa membaca kata, terutama yang familiar dan bisa membaca kalimat pendek sedehana. (5) Level Cerita, yaitu lancar membaca cerita sederhana dan memahami isi cerita.

Literasi baca-tulis yaitu literasi yang paling awal dikenal dan yang sangat berguna dalam keseharian seseorang. Menurut Ismanto Didipu (2021) manfaat literasi adalah:(1)Menambah perbendaharaan kata “kosa kata” seseorang.(2)Mengoptimalkan kerja otak karena sering digunakan untuk kegiatanmembaca dan menulis. (3)Mendapat berbagai wawasan dan informasi baru. *(4)* Kemampuan interpersonal seseorang akan semakin baik. *(5)* Kemampuan memahami makna suatu informasi akan semakin meningkat.(6)Meningkatkan kemampuan verbal seseorang. (7) Meningkatkan kemampuan analisis dan berpikir seseorang. (8) Membantu meningkatkan daya focus dan kemampuan konsentrasiseseorang. (9) Meningkatkan kemampuan seseorang dalam merangkai kata yang bermaknadan menulis. Dengan menguasai kemampuan literasi baca-tulis maka literasi yang lain dapat dikembangkan dengan luas. Segala sesuatu yang digunakan dalam pendidikan pasti menggunakan tulisan atau teks, contohnya seperti buku ajar, buku pelajaran, modul, buku bacaan, dan lain sebagainya. Inilah pentingnya kemampuan literasi baca-tulis bagi seseorang, segala informasi, petunjuk, dan transfer ilmu pasti didapatkan dari membaca dan menulis. Dengan membaca dan menulis, transformasi dan transfer pengetahuan akan lancar. Oleh karena itu, seseorang dari sejak dini harus dibekali dengan kemampuan literasi baca tulis.

UNESCO menyebutkan Indonesia urutan kedua dari bawah mengenai literasi dunia, artinya minat membaca sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat membaca masyarakat Indonesia sangat disayangkan, karena hanya 0,001%. Artinya dari 1000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang minat membacanya tinggi. Sedangkan hasil penelitian PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2018 yang menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan ke- 74 dari 79 negara (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).

Dikutip dari lpwntb.or.id, berdasarkan data pada Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi, NTB menjadi salah satu dari tiga provinsi dengan Indeks Dimensi Kecakapan terendah, ialah Papua (dengan angka 60,51), Nusa Tenggara Barat (68,36), dan Nusa Tenggara Timur (70,49). Masih rendahnya minat baca di NTB, juga dipengaruhi buta aksara yang masih tinggi. Berdasarkan data BPS sesuai hasil Susenas Maret 2018, angka buta aksara atau buta huruf di NTB sebesar 12,58 persen. Dengan rincian, Lombok Barat sebesar 16,28 persen, Lombok Tengah 18,58 persen, Lombok Timur 13,31 persen, Sumbawa 6,04 persen, Dompu 7,86 persen, Bima 11,6 persen, Sumbawa Barat 4,97 persen, Lombok Utara 16,09 persen, Kota Mataram dan Kota Bima masing-masing 5,96 persen dan 7,17 persen.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada bulan September 2021 di SDN 30 Ampenan, pada saat proses pembelajaran siswa kelas 3B diminta untuk membaca oleh guru kelas namun beberapa siswa masih terbata-bata bahkan masih mengeja, dan saat diminta menulis beberapa siswa masih terbalik dalam penyusunan huruf sehingga beberapa siswa diberikan kelas menulis khusus setelah proses belajar mengajar selesai. Selain itu, tidak adanya pembiasaan membaca pada kegiatan pendahuluan saat pembelajaran dan rendahnya literasi baca-tulis siswa terlihat dari kurangnya jumlah bahan bacaan dan variasi bahan bacaan yang tersedia di kelas.

Permasalahan tersebut didukung dengan wawancara awal dengan guru kelas yang mengatakan bahwa kondisi pada saat itu yaitu pandemi covid-19 membuat dipersingkatnya waktu pembelajaran menjadi tidak efektif sehingga membuat kurangnya waktu dalam mengembangkan literasi siswa terutama literasi baca-tulis. Selain itu, minat membaca siswa sangat rendah sehingga siswa yang mengunjungi perpustakaan hampir tidak ada, hal tersebut dapat dilihat dari buku tamu perpustakaan.

Berdasarkan pembahasan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) Mengetahui tingkat kemampuan literasi baca tulis siswa kelas 3 di SDN 30 Ampenan (2) Mengetahui seberapa besarkah tingkat kemampuan literasi baca-tulis yang paling tinggi di kelas 3 SDN 30 Ampenan.

**B. Metode Penelitian**

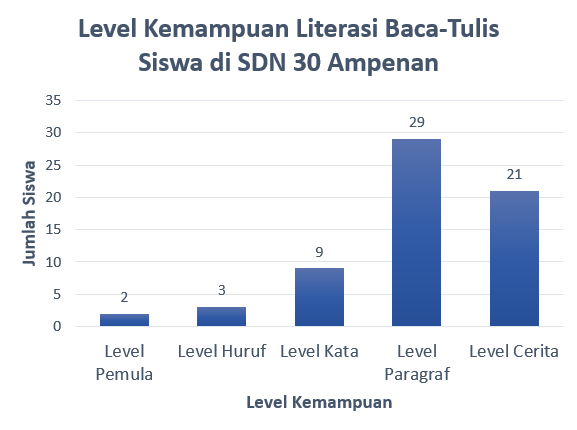
Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di SDN 30 Ampenan dengan populasi yaitu siswa kelas 3 yang terdiri dari 64 siswa, kelas 3A berjumlah 33 orang dan kelas 3B berjumlah 31 orang. Penelitian ini menggunakan Teknik *Nonprobability Sampling* dengan jenis *Sampling* Jenuh yaitu Teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2018). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi untuk mendapatkan data berupa kemampuan literasi baca-tulis siswa kelas 3 di SDN 30 Ampenan. Teknik pengumpulan data dengan observasi berupa mengamati sarana dan prasarana yang mendukung literasi baca-tulis, mengamati kebiasaan membaca siswa, dan mengamati metode pembelajaran yang digunakan di kelas. Sedangkan teknik pengumpulan data dengan tes berupa tes lisan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan literasi baca-tulis siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah rumus persentase dengan 3 kategori yakni tinggi, sedang, rendah yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan literasi baca-tulis siswa kelas 3.

**C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Tes lisan literasi baca-tulis yang dilakukan untuk mengetahui level kemampuan literasi baca-tulis siswa kelas 3A dan siswa kelas 3B. Level kemampuan literasi baca-tulis tersebut yaitu terdiri dari (1) Level Pemula, yaitu level yang baru mengenal huruf. (2) Level Huruf, yaitu level yang sudah bisa membaca Sebagian huruf. (3) Level Kata, yaitu bisa membaca kata-kata familiar. (4) Level Paragraf, yaitu bisa membaca kata, terutama yang familiar dan bisa membaca kalimat pendek sedehana. (5) Level Cerita, yaitu lancar membaca cerita sederhana dan memahami isi cerita.

Proses pengelompokan dimulai dengan meminta siswa membaca paragraf, apabila siswa salah membaca 3 kata atau lebih maka siswa diarahkan untuk membaca kata, apabila siswa salah membaca 3 kata atau lebih maka siswa diminta lagi untuk membaca huruf, jika siswa masih salah membaca 3 huruf atau lebih maka siswa tersebut dapat dianggap berada pada level pemula. Siswa berada di Level Huruf jika dalam membaca huruf tidak ditemui kesalahan dalam membaca 3 huruf atau lebih. Siswa dikelompokkan dalam Level Paragraf jika siswa tersebut salah membaca 3 kata atau lebih ketika membaca cerita, jika tidak terdapat kesalahan dalam membaca cerita maka siswa dapat dikelompokkan dalam Level Cerita. Setelah mengetahui level kemampuan literasi baca-tulis siswa selanjutnya masing-masing level kemampuan diberikan skor. Skor 1 untuk level pemula, skor 2 untuk level huruf, skor 3 untuk level kata, skor 4 untuk level paragraf, dan skor 5 untuk level cerita.

Berikut data level kemampuan literasi baca-tulis siswa.



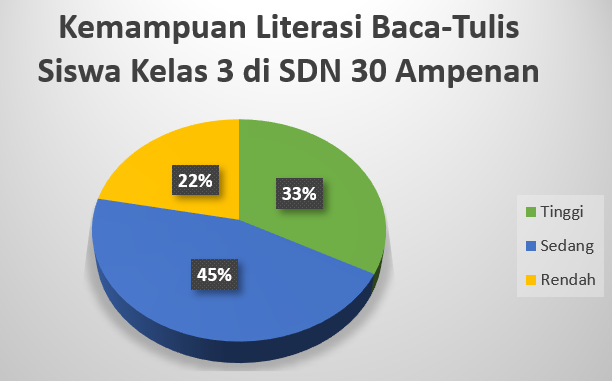
Grafik 1 Level Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa

Dengan demikian maka dihitung persentase keseluruhan tingkat kemampuan literasi baca-tulis siswa kelas 3 dengan menggunakan rumus menurut Purwanto (2011) dijelaskan dengan tabel dibawah ini:

**Tabel 1 Persentase Keseluruhan Tingkat Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Kriteria Jenjang | Interval | F | % |
| Tinggi | ≥ M + 1 SD | ≥ 4,98 | 21 | 32,8% |
| Sedang | M – 1 SD s/d M + 1 SD | 3,02 s/d 4,98 | 29 | 45,3% |
| Rendah | < M – 1 SD | < 3,02 | 14 | 21,9% |
| Jumlah | | | 64 | 100% |

Berdasarkan hasil perhitungan keseluruhan tes yang dilakukan siswa kelas 3 mengenai kemampuan literasi baca-tulis diketahui bahwa 64 siswa kelas 3 yang menjadi sampel penelitian sebanyak 21 orang siswa atau 32,8% siswa kemampuan literasi baca-tulisnya berada dalam kategori tinggi, dan sebanyak 29 siswa atau 45,3% siswa berada dalam kategori sedang, serta sebanyak 14 siswa atau 21,9% siswa berada dalam kategori rendah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan literasi baca-tulis siswa kelas 3 berada dalam kategori sedang dengan persentase 45,3%. Data tingkat kemampuan literasi baca-tulis siswa kelas 3 di SDN 30 Ampenan dapat ditampilkan dalam bentuk diagram, sebagai berikut:



Grafik 2 Tingkat Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa

Kemampuan literasi baca-tulis siswa perlu ditingkatkan. Untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis siswa salah satunya dengan melakukan pembelajaran sesuai dengan level kemampuannya. Sejalan dengan teori pendekatan SAC yang mengatakan bahwa pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa yang terbukti paling efektif meningkatkan kompetensi, dan rasa percaya diri siswa (Tim INOVASI, 2021).

Berdasarkan hasil observasi, rendahnya kemampuan literasi baca-tulis siswa juga disebabkan kurangnya implementasi Gerakan literasi sekolah seperti (1) Tidak adanya pembiasaan membaca pada pendahuluan pembelajaran atau sebelum pembelajaran. (2) Kurangnya kebiasaan dan minat membaca siswa dilihat dari kunjungan perpustakaan. (3) Kurangnya jumlah variasi buku bacaan yang digunakan dalam pembelajaran. (4) Tidak adanya pojok baca kelas (5) Sedikitnya pajangan hasil karya siswa. Sejalan dengan hasil observasi tersebut, Widiada (2020) mengatakan bahwa faktor penghambat Gerakan literasi baca-tulis berbasis sekolah adalah ketersediaan jumlah dan jenis buku yang terbatas serta ruang perpustakaan tidak terkelola secara maksimal, tidak memiliki sumber dana khusus, dan rendahnya minat peserta didik. Selain itu hal tersebut juga selaras dengan teori Hapsari (2019) yang mengatakan bahwa fasilitas atau sarana dan prasarana yang disediakan di sekolah berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa karena fasilitas merupakan penunjang proses pembelajaran.

**D. Kesimpulan**

Kemampuan literasi baca-tulis siswa kelas 3 yang diperoleh melalui tes kemudian dilakukan perhitungan didapatkan bahwa 64 siswa kelas 3 yang menjadi sampel penelitian sebanyak 21 orang siswa atau 32,8% siswa kemampuan literasi baca-tulisnya berada dalam kategori tinggi, dan sebanyak 29 siswa atau 45,3% siswa berada dalam kategori sedang, serta sebanyak 14 siswa atau 21,9% siswa berada dalam kategori rendah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan literasi baca-tulis siswa kelas 3 berada dalam kategori sedang dengan persentase 45,3%.

Rendahnya kemampuan literasi baca-tulis siswa disebabkan kurangnya implementasi Gerakan literasi sekolah seperti (1) Tidak adanya pembiasaan membaca pada pendahuluan pembelajaran atau sebelum pembelajaran. (2) Kurangnya kebiasaan dan minat membaca siswa dilihat dari kunjungan perpustakaan. (3) Kurangnya jumlah variasi buku bacaan yang digunakan dalam pembelajaran. (4) Tidak adanya pojok baca kelas (5) Sedikitnya pajangan hasil karya siswa. Untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis siswa salah satunya dengan melakukan pembelajaran sesuai dengan level kemampuannya. Sejalan dengan teori pendekatan SAC yang mengatakan bahwa pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa yang terbukti paling efektif meningkatkan kompetensi, dan rasa percaya diri siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, Farid & Hamidulloh Ibda. (2017). *Media Literasi Sekolah (Teori dan Praktik).* Semarang: CV. Pilar Nusantara.

Andayani. (2015). *Problema dan Aksioma: dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Anonym. (2020). *NTB, Krisis Literasi*. Artikel (diakses pada tanggal 25 Juni 2022). <https://www.lpwntb.or.id/ntb-krisis-literasi/>

Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Dewayani, Sofie. (2017). *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas.* Yogyakarta: PT Kanisius.

Didipu, Ismanto. (2021). *Pelangi Literasi Madrasah*. Suka Bumi: Haura Utama.

Erfan, M., Maulyda, M.A., Affandi, L. H., Rosyidah A. N. K., Oktafiyanti, I. & Hamdani, I. (2021). Identifikasi Wawan Literasi Dasar Guru Dalam Pembelajaran Berbasil level Kemampuan Siswa. Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar, 7 (1).

Hapsari, Amalia Putri. (2019). *Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Siswa Kelas III*. Jurnal Ilmiah.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia online.* (2016). Retrieved from <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/literasi>.

Kemendikbud. (2017). *Gerakan Literasi Nasional: Materi Pendukung Literasi Baca-Tulis.* Kemendikbud. Jakarta.

Kemendikbud. (2019). *Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Makin Meluas, Saatnya Tingkatkan Kualitas.* Artikel (diakses tanggal 13 Desember 2022). <https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas>

Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Riyanto, Slamet & Aglis Andhita Hatmawan. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan, dan Eksperimen*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Tim INOVASI (SAC). (2018). *Penilaian dan Pengelompokkan Kemampuan Literasi.*

Widiada, I Ketut. (2020). Implementasi Gerakan Literasi Baca-Tulis Berbasis Sekolah di SDN 02 dan 04 Lombok Barat. Pendas: Primary Education journal, 3(1).